

Subjektivitas Kiki Sulistyو dalam Buku *Di Ampenan, Apa Lagi Yang Kau Cari?: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan*

^{1*}Muh. Khairussibyan, ²Januari Rizki Ramadan, ³Rinda Widya Ikomah, ⁴Erlina Maulida

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat
Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: sibyanhair@unram.ac.id

Received: December 2025; Revised: December 2025; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji subjektivitas Kiki Sulistyو dalam kumpulan puisi *Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari?* (DAALKC) menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Buku pemenang Khatulistiwa Literary Award tersebut belum pernah diteliti secara menyeluruh padahal puisi-puisi dalam buku tersebut menunjukkan keutuhan gagasan yakni pengalaman penyair mengenai kota tua Ampenan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data terdiri atas puisi-puisi, parateks, dan informan mengenai biografi penyair. Penelitian ini menemukan bahwa subjektivitas Kiki Sulistyو tampak melalui dinamika dimensi riil, imajiner, dan simbolik. Gangguan dimensi riil ditunjukkan dengan trauma pengusiran dan kematian. Dimensi imajiner terbentuk dari pantulan diri Kiki dari Ampenan yang kreol. Adapun dimensi simbolik direpresentasikan dalam bentuk internalisasi nilai-nilai pluralisme sekaligus ketidakstabilan tatanan sosial. Di samping itu, puisi-puisi dalam DAALKC berfungsi sebagai simptom yang menstabilkan subjektivitasnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa subjektivitas Kiki adalah hasil dari usaha kreatif yang gagal mencapai keutuhan, namun melahirkan puisi sebagai bentuk jouissance atas keterpecahannya.

Kata kunci: Subjektivitas, Kiki Sulistyو, Jacques Lacan, Trauma, Ampenan.

Kiki Sulistyو's Subjectivity in the Book "Di Ampenan, Apa Lagi Yang Kau Cari?": A Psychoanalytic Study of Jacques Lacan

Abstract

This study examined Kiki Sulistyو's subjectivity in the poetry collection *Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari?* using Jacques Lacan's psychoanalytic theory. This Khatulistiwa Literary Award-winning book had never been thoroughly researched before, even though its poems demonstrated a unified idea namely the poet's experiences of the old city of Ampenan. The research method employed was qualitative. Data sources consisted of poems, paratexts, and biographical information about the poet. This study found that Kiki Sulistyو's subjectivity was apparent through the dynamics of the real, Imaginary, and Symbolic dimensions. The disruption of the real dimension was indicated by the trauma of expulsion and death. The Imaginary dimension was formed from Kiki's reflection in the creole of Ampenan. The Symbolic dimension was represented by the internalization of pluralistic values and the instability of the social order. In addition, the poems in the collection functioned as symptoms that stabilized his subjectivity. This study concluded that Kiki's subjectivity was the result of a creative effort that failed to achieve wholeness but instead gave birth to poetry as a form of jouissance over his fragmentation.

Keywords: subjectivity, Kiki Sulistyو, Jacques Lacan, trauma, Ampenan

How to Cite: Khairussibyan, M., Ramadan, J. R., Ikomah, R. W., & Maulida, E. (2026). Subjektivitas Kiki Sulistyو dalam Buku *Di Ampenan Apa Lagi Yang Kau Cari?: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan*. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 561-579. <https://doi.org/10.36312/vvhytb93>



<https://doi.org/10.36312/vvhytb93>

Copyright© 2026, Khairussibyan et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Buku *Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari?* (selanjutnya disingkat DAALKC) adalah buku pemenang Khatulistiwa Literary Award yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2017. Buku ini merupakan himpunan puisi yang ditulis dalam rentang tahun 2010 – 2017. Puisi dalam DAALKC berjumlah 46 terbagi menjadi 9 bagian berdasarkan kemiripan topik. Bagian pertama dan bagian terakhir adalah puisi mengenai variasi sejarah tempat yakni Ampenan. Di antara dua puisi itu, terdapat 33 puisi mengenai ruang Ampenan, orang-orang Ampenan, dan dinamika keluarga Kiki pada masa lalu, serta 11 puisi lain dengan sorot masa kini atas Ampenan.

Penulis buku tersebut, Kiki Sulistyو, adalah penyair Indonesia yang tinggal di Lombok. Ia berlatih memilah kata sejak kecil yakni ketika ia dengan tekun memilih benda-benda tertentu layak jual hingga terkumpul uang untuk membeli tiket bioskop di kota tua Ampenan. Hal itu ditulis dalam bagian pengantar buku puisi DAALKC.

Dalam konteks buku puisi tersebut, pemilahan tidak hanya berada pada level kata, tetapi level yang lebih kompleks dan abstrak yakni pemilahan mosaik ingatan masa kecil dan masa remaja Kiki Sulistyو di kota kelahirannya, Ampenan. Kiki dalam buku puisi itu memilah dan memilih fragmen-fragmen tertentu dari masa lalunya yang membentuk subjektivitasnya hingga sekarang.

Fragmen-fragmen yang dijalin Kiki dalam buku puisi tersebut merefleksikan subjek yang terpecah. Subjek yang hidup dalam dunia simbolik kata-kata, tetapi dibentuk dan dibayangi oleh trauma atau luka masa kecil dan remaja yang takterkatakan. Kiki sendiri menyadari situasi keterpecahannya sebagai subjek. Dia menulis pada bagian pengantar buku tersebut, “Saya ingin ‘menyatukan’ diri saya yang sekarang dengan diri saya yang dulu, dengan segala keterpecahannya” (Sulistyو, 2017).

Keterkaitan erat antara subjektivitas penyair dengan puisinya itulah yang menjadi salah satu alasan penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif dan teori psikoanalisis Jacques Lacan untuk mengkaji DAALKC.

Alasan pentingnya penelitian atas subjektivitas penyair dalam DAALKC menggunakan kajian psikonalisis Lacan dirincikan sebagai berikut. Pertama, DAALKC adalah teks tentang perjalanan hubungan Kiki Sulistyو dari kecil hingga dewasa di Ampenan. Oleh karena itu, pembacaan simultan atas puisi dan kehidupan pengarangnya akan memperluas spektrum pemaknaan atas puisi-puisi dalam DAALKC. Kedua, pembacaan ini tepat untuk menunjukkan bahwa penulisan puisi bisa menjadi usaha alternatif dalam menghadapi luka psikis masa lalu yang mengendap dalam ketidaksadaran pengarang.

Ketiga, strategi pembacaan ini tidaklah berarti mendedahkan maksud pengarang, tetapi menjadikan puisi sebagai simptom kompleksitas subjektivitas pengarang. Berkenaan dengan itu, penelitian ini sekaligus menjadi salah satu bentuk revitalisasi atas pengarang/penyair dalam bentuk lain setelah sejak lama kematiannya diumumkan oleh Barthes dalam esai *The Death of Author* (Seymour, 2018).

Sejauh ini, belum ada penelitian atas subjektivitas Kiki Sulistyو berdasarkan puisi-puisinya. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada strategi kepengarangan Kiki Sulistyو (Satrya HD, 2018), aspek citraan dalam kumpulan puisi Penangkar Bekisar (Nurmayani & Aini, 2019), aspek individualisme dalam puisi

Mulut Gang (Nurmayani, 2023), dan aspek budaya pada puisi Perang Gurantang (Soleh dkk., 2024).

Penelitian yang mendekati penelitian mengenai subjektivitas adalah penelitian Satrya (2018) dan penelitian Nurmayani (2023) di atas. Penelitian pertama menguraikan strategi dan posisi Kiki Sulistyو dalam ranah sastra Indonesia di Lombok. Berdasarkan teori Bourdieu, Satrya menyebut penerbitan dua buku puisi Kiki yakni *Penangkar Bekisar* (2015) dan DAALKC (2017) sebagai strategi kebudayaan Kiki untuk mencapai posisi yang legitimate dalam ranah sastra Indonesia di Lombok. Menurut Satrya, dalam DAALKC terdapat dua aspek yakni aspek memori keluarga dan aspek pascamemori terkait kota tua Ampenan. Akan tetapi, kesimpulan Satrya itu tidak diiringi penjelasan lebih detail dan pemaparan data. Di samping itu, penelitian Satrya tersebut tidak menganalisis subjektivitas Kiki dalam DAALKC.

Penelitian Nurmayani (2023) lebih dekat dengan penelitian ini sebab menggunakan pendekatan yang sama yakni pendekatan ekspresif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan selain perbedaan objek material yakni Nurmayani hanya menggunakan pendekatan ekspresif yang umum sehingga analisisnya tidak mendalam dan detail. Nurmayani hanya mengungkap bentuk-bentuk perasaan penulis sebagai respon atas fenomena tertentu di lingkungannya. Berbeda dengan itu, penelitian ini menjadikan puisi-puisi Kiki dalam DAALKC sebagai simptom bagi subjektivitas Kiki Sulistyو.

Sebab masalah penelitian ini adalah subjektivitas penyair dalam DAALKC, pendekatan dan strategi di atas tersebut dimanifestasikan dengan penggunaan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

Subjektivitas, dalam teori Lacan, terbentuk oleh tiga tatanan atau dimensi yakni dimensi simbolik, dimensi imajiner, dan dimensi riil. Dimensi simbolik adalah dimensi psikis berupa jalinan aturan dan makna seperti norma, hukum, adat budaya, dan aturan sosial lainnya. Dimensi imajiner adalah dimensi imajinatif dan perseptual yakni dimensi pembayangan diri berupa pembentukan citra keutuhan diri atau idealitas diri yang sesungguhnya semu serta pemantulan diri di hadapan “yang lain” baik berupa diri lain, budaya yang lain, konsep diri yang lain, ataupun diri pada lain waktu. Lacan (2006) menyebut tahapan imajiner sebagai identifikasi yakni prose transformasi dalam diri subjek. Dimensi selanjutnya adalah *the real* atau dimensi riil yakni dimensi psikis yang tidak mampu dikelola oleh simbol-simbol termasuk simbol bahasa.

Tiga dimensi itu bertaut dan merenggang secara dinamis. Dinamika regangan dan tautan tiga dimensi yang dialami setiap orang berbeda-beda sehingga subjektivitas mereka bervariasi. Žižek (2006) mengumpamakan jalinan dinamis tiga dimensi itu seperti permainan catur. Aturan permainan catur adalah dimensi simbolik; penamaan dan karakterisasi fitur fitur catur seperti raja, ratu, dan kesatria adalah dimensi imajiner; dimensi riil adalah semua hal yang memengaruhi dan menentukan kompleksitas permainan seperti kecerdasan pemain atau gangguan takterduga yang bisa membuyarkan permainan.

Dalam dinamika tautan dan regangan tersebut teralami hal-hal yang disebut oleh Lacan sebagai simptom dan *objet petit a*. Simptom Lacanian tidak sesederhana simptom Freud yang mengonsepskan simptom semata sebagai gejala permukaan atau penanda atas rahasia terdalam, hasrat taksadar, atau trauma. Lacan menulis simptom sebagai bagian dari penyangga struktur keberadaan subjek yang penting. Simptom

penting bagi subjek sebab simtomlah yang menyeimbangkan tiga dimensi subjektivitas yakni simbolik, imajiner, dan riil. Tanpa simtom, subjek akan terperosok ke dalam imajiner murni, simbolik kosong, dan riil terdalam yang tak terbayangkan seperti autisme ekstrem. Simtom adalah manifestasi *jouissance* (kenikmatan dalam kepedihan) subjek (Soler, 2014; Žižek, 2006 & 2014; McGowan, 2018).

Pada tahun 1962, Lacan mengatakan simtom itu taktertafsirkan (Soler, 2014). Ini tidak berarti simtom takteruraikan. Simtom tetap bisa diuraikan dalam porsi bagaimana simtom itu menyangga konsistensi subjek, bagaimana simtom menjalin dimensi simbolik, imajiner, dan riil subjek yang unik, bagaimana simtom itu membuat subjek tampak stabil sehingga bisa hidup sebagaimana biasa, dan bagaimana simtom itu sebagai bentuk *jouissance* (kenikmatan dalam kepedihan) tersendiri. Dalam konteks penelitian ini, DAALKC adalah simtom yang akan diuraikan dalam perspektif DAALKC merangkai dimensi simbolik, imajiner, dan riil Kiki Sulistyو.

Adapun *objet petit a* merupakan frasa bahasa Prancis. *Objet* berarti 'objek', *petit* berarti 'kecil', dan *a* adalah singkatan dari *autre* yang sepadan dengan kata *other* atau 'yang lain'. Lacan menggunakan istilah *petit a* atau 'a kecil' untuk membedakannya dengan *A* (*Autre*) yang merujuk kepada semesta dimensi simbolik yang seringkali juga disebut sebagai *the big other* (Evans, 2006).

Objet petit a menandai kekurangan dalam struktur subjektivitas atau selalu ada yang kurang dalam subjek (McGowan, 2018). Setiap kali subjek berusaha menutupi kekurangan itu dengan meraih objek hasrat, *objet petit a* (objek penyebab hasrat) selalu lenyap dan berpindah ke objek hasrat lainnya. Žižek (2006) dan McGowan (2018) menegaskan perbedaan objek hasrat dengan objek penyebab hasrat. Objek hasrat adalah objek yang dihasrati, sedangkan objek penyebab hasrat adalah fitur atau ciri yang menyelimuti objek hasrat.

Dalam bahasa umum, *objet petit a* seperti fatamorgana bagi orang yang kehausan. Sebagai contoh, jabatan adalah objek hasrat, sedangkan *objet petit a* atau objek penyebab hasratnya adalah pengakuan mutlak atau penghormatan mutlak. Pengakuan mutlak atau penghormatan mutlak itu selalu luput takteraih. Inilah alasan subjek terus bergerak dalam dimensi simbolik dan terus mengejar *objet petit a*. Dalam konteks DAALKC, konsep *objet petit a* ini digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk objek hasrat dan penyebab hasrat Kiki Sulistyو sebagai subjek.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah subjektivitas Kiki Sulistyو termanifestasi dan terbentuk dalam kumpulan puisi *Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari?* melalui dinamika relasi antara dimensi simbolik, imajiner, dan riil, serta fungsi puisi sebagai simtom, berdasarkan teori psikoanalisis Jacques Lacan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk keterpecahan subjektivitas Kiki Sulistyو sebagaimana yang terepresentasikan dalam kumpulan puisi *Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari?* berdasarkan perspektif psikoanalisis Jacques Lacan.

Penelitian atas subjektivitas berdasarkan karya sastra pernah dilakukan oleh Akmal (2015) dan Akter (2023). Penelitian Akmal menyimpulkan bahwa subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam tindakan menulis novel *Perburuan* menunjukkan pemberontakan radikal atas tatanan simbolik di lingkungannya kala itu. Kesimpulan tersebut didapatkan dengan menganalisis data-data dari dua sumber yakni novel *Perburuan* dan kehidupan Pramudya. Dalam analisis data, Akmal menggunakan

teori Slavoj Zizek khususnya konsep simbolik, imajiner, dan riil. Zizek sendiri adalah filsuf Kiri yang meminjam teori subjektivitas Lacan untuk membongkar fantasi ideologi kapitalisme. Berbeda dengan penelitian Akmal yang menggunakan teori Zizek untuk kritik ideologi, penelitian ini menggunakan teori subjektivitas Lacan secara langsung untuk subjektivitas menganalisis subjektivitas Kiki dalam DAALKC.

Penelitian Akter berjudul *Artificial Intelligence (AF) in Human Fantasy: The Birth of a New Subject in Kazuo Ishiguro's Klara and the Sun* menguraikan bentuk perkembangan subjektivitas tokoh robot AI (akal imitasi) bernama Klara. Akter menemukan bahwa tokoh AI-Klara mengalami lapisan-lapisan subjektivitas sebagaimana manusia umumnya yakni lapisan imajiner yang dimulai dengan tahapan cermin, lapisan simbolik, dan lapisan riil. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian Akter terdapat pada perbedaan objek penelitian. Akter meneliti subjek fiktif-AI bernama Klara, sedangkan penelitian ini meneliti subjek nyata yakni penyair. Perbedaan kedua adalah fokus analisis. Akter meneliti subjektivitas Klara (subjek AI) yang mengalami pembentukan subjektivitas secara linear atau perkembangan tiga lapisan, imajiner, simbolik, dan riil, secara berurutan. Adapun penelitian ini berfokus pada dinamika tiga lapisan subjektivitas Kiki Sulistyو yang bertaut dan merenggang dalam DAALKC.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi DAALKC. Di dalam buku tersebut terdapat dua bagian yang relevan dalam penelitian ini yakni bagian parateks berupa pengantar penyair dan bagian puisi-puisi. Dua bagian tersebut bertautan sebab pada bagian Pengantar Penyair terdapat komentar atau keterangan historis atas puisi-puisi dalam DAALKC.

Dengan demikian, sumber data penelitian ini terdiri atas dua bagian yakni 46 teks puisi dan 1 parateks berupa pengantar penyair berisi penjelasan Kiki atas suasana psikis dan sosial yang melahirkan puisi-puisinya tentang Ampenan. Data dari 46 teks puisi dikumpulkan dengan mencatat larik atau bait yang mengandung dimensi-dimensi subjektivitas Kiki Sulistyو. Data dari sumber parateks dikumpulkan dengan mencatat komentar-komentar Kiki yang relevan dengan aspek subjektivitas Kiki. Data-data tersebut lalu dibandingkan.

Setelah itu, dilakukan analisis dan interpretasi data menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan khususnya konsep subjektivitas beserta konsep-konsep lain yang terkait dengan subjektivitas seperti simptom dan *subjet petit a*. Hasil analisis kemudian dideskripsikan pada bagian interpretasi dengan mengurai keterbelahan subjek dan upaya penyatuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trauma Sejarah Keluarga: Gangguan dari *The real*

The real (dimensi riil) tidak bisa dialami secara langsung. Interaksi dengannya selalu dimediasi dengan dimensi simbolik dan dimensi imajiner (Sarup, 2011). Sebab dimensi riil selalu luput dari simbolik bahasa, analisis atas dimensi riil subjektivitas Kiki Sulistyو dalam DAALKC hanya dapat dilakukan dengan menelisik cara Kiki dalam DAALKC menghadapi dimensi riil. Kiki menggunakan elemen simbolik puisi seperti kata, larik, atau bait untuk mengurai trauma, kekurangan (lack), ketegangan,

dan pengalaman-pengalaman subjektif lainnya sebagai bentuk gangguan *the real* atas dimensi imajiner dan simbolik Kiki.

Trauma yang beberapa kali muncul dalam DAALKC adalah trauma pengusiran, ketidakberdayaan, dan kematian. Persoalan keluarga termasuk perebutan warisan yang berujung pada terusirnya penyair beserta keluarganya dari Ampenan menjadi salah satu sumber pengalaman traumatis Kiki. Trauma pengusiran tersebut terkesan dominan dalam DAALKC sebab itulah titik mula Ampenan menjadi kenangan bagi Kiki. Pengalaman itu menjadi batas antara masa kecil dengan masa remaja dan dewasa serta menjadi pemisah antara kenyataan dan kenangan Kiki tentang Ampenan.

Trauma pengusiran ini diindikasikan dengan penggunaan elemen-elemen simbolik metaforis dalam DAALKC. Hal ini juga dikatakan Kiki pada bagian Pengantar Penyair DAALKC bahwa Ampenan muncul dalam puisinya setelah ia tidak lagi tinggal di sana. Dengan demikian, penulisan puisi tentang Ampenan adalah upaya Kiki menghadapi *the real* melalui tindakan yang disebut Lacan sebagai retroaksi yakni rekonstruksi masa lalu berdasarkan kondisinya pada masa kini.

Trauma pengusiran sebagai bagian dari dimensi riil diindikasikan berulang-ulang dalam DAALKC. Setidaknya, itu terdapat dalam lima puisi yakni puisi *rumah ladang paman kami* (hal. 21), *bibi keriting* (hal. 29), *mata gunting* (hal. 38), *parang paman* (hal. 39), dan puisi *baju pemberian paman* (hal. 42). Perhatikan dua potongan puisi berikut.

waktu tangan paman menunjuk pintu
kukunya biru seperti cap pecatu
itu artinya kami harus pergi
berpencar dengan cikal dua roda yang ditarik kuda
kurus dan tua (puisi *baju pemberian paman*)

sebuah keluarga
harus keluar dari surga, menuju dunia di luar sana (Puisi *mata gunting*)

Pada bait puisi pertama, trauma disingkap dengan ungkapan: paman menunjuk pintu, kuku biru, harus pergi, berpencar, dan kuda kurus dan tua. Paman adalah pengusir, Kiki dan keluarganya adalah yang terusir. Pengusiran itu tidak hanya membuat Kiki keluar dari Ampenan, tetapi juga membuat dia dan keluarganya terpisah-pisah sesuai dengan arti kata *berpencar*.

Pada potongan puisi kedua, peristiwa pengusiran dianalogikan dengan cerita serta penanda umum yakni pengusiran manusia dari surga ke dunia. Hal itu membentuk kesejajaran semantik *surga* dengan *rumah/Ampenan* dan *dunia* dengan *luar rumah/luar Ampenan*. Kesejajaran ini tidak sempurna sebab Kiki menyadari keterpecahan dan ketidaksempurnaan rumah/Ampenan berbeda dengan konsep simbolik “surga” yang sempurna. Kesadaran atas keterpecahan dunia simbolik Ampenan tersebut tampak pada semua puisi dalam DAALKC.

Meskipun demikian, penyejajaran *rumah/Ampenan* dengan *surga* tersebut menandai arti Ampenan bagi Kiki yakni sebagai asal mula, di mana ia hampir menyatu dengan *the real*, tempat ia bertemu dengan dunia simbolik pertama kali,

serta, dengan demikian, menjadi tempat kembali. Hal ini tampak dalam bait puisi Kiki yang lain yakni puisi *ampenan, kemana aku akan menjelang*.

jika nanti aku mati karena kalah berkelahi dengan sunyi
kuburkan puisi ini bersama nyanyi pasar pagi
di sana pertama kutemukan bara dunia, dari mata-mata
yang senantiasa waspada

Pasar pagi merujuk ke sebuah pasar di Ampenan sebab ia berhubungan secara sintagmatik dengan larik setelahnya atau pasar pagi sebagai tempat Kiki tumbuh dan bertemu dengan yang simbolik (bara dunia). Ungkapan berkelahi dengan sunyi merupakan usaha Kiki menyimbolkan *the real* yang dirasakan terus mengganggu dimensi simboliknya. Larik kedua di atas juga menunjukkan puisi sebagai simptom yakni puisi sebagai bentuk upaya Kiki merekatkan tiga dimensi, *the real-the imaginary-the symbolic*, yang keseimbangannya terancam oleh menguatnya gangguan *the real* yang berusaha menembus dimensi simbolik dan dimensi imajiner.

Trauma pengusiran juga tersingkap dengan penggunaan gaya bahasa berasosiasi negatif dalam beberapa bagian puisi tentang subjek-subjek dalam lingkup semantik pengusiran. Gaya-gaya bahasa tersebut tampak pada puisi *kubur dende* (hal. 15), *bibi keriting* (hal. 29), *ramalan sirih pinang* (hal. 33), *rencana membunuh paman* (hal. 40), dan puisi *tuak tiga kopek* (hal. 41).

Sebagian besar larik puisi *kubur dende* menarasikan anggota-anggota keluarga Kiki. Kiki membingkai narasi keluarga tersebut dengan deskripsi sebuah pemakaman yang pertama kali dihunikan dengan jenazah seorang pemabuk. Perhatikan larik-larik dalam puisi *kubur dende* berikut ini.

bibiku jahat dan pamanku yang satu lagi
hampir gila karena kutukan rumah keluarga
dia mati tapi tak dikubur di sana.

Kiki menyematkan kepada kondisi hampir gilanya paman sebuah sebab yakni “kutukan” yang merupakan konsep simbolik yang mistis. Penyematan tersebut menunjukkan beberapa hal. Pertama, Kiki menginternalisasi elemen-elemen simbolik kebudayaan masyarakatnya. Kedua, Kiki tidak menemukan kata lain yang lebih sesuai untuk memunculkan *the real* berkaitan dengan persoalan keluarga tersebut dan kata kutukan ia anggap sesuai sebab mengandung makna simbolik yang mistis. Hal ini sesuai dengan *the real* yang tidak bisa disimbolkan. Ketiga, Kiki berharap trauma pengusiran teruraikan oleh struktur simbolik kutukan sebab hanya kutukan yang dianggap bisa mengurai trauma pengusiran.

Pada bait terakhir puisi *kubur dende* tampak Kiki telah lama menghadapi dan berusaha mengelola *the real*.

bertahun tuhan membuat hutan dalam diriku
hingga aku temukan belukar terbakar sebagai kabar
ibuku pergi karena ginjal yang gagal
bapakku pergi karena hantu hipertensi
bibiku yang jahat masih sehat, hidup menderita

kalau dia mati, aku harap dia dikubur di sana

Hutan adalah ranah yang belum tersentuh peradaban sebagaimana dimensi riil yang selalu luput dari sentuhan simbolisasi bahasa. Sebagai subjek yang telah memasuki dunia simbolik, Kiki menganggap Tuhan sebagai penjelasan atas keberadaan “hutan” tersebut.

Pada larik selanjutnya, tertulis bagian sejarah yang menyingkap trauma Kiki yang lain yakni kematian ibu dan ayahnya. Dua kematian karena dua penyakit yang biasanya diidap dalam waktu lama. Kabar dua kematian tersebut disejajarkan dengan belukar yang terbakar dalam “hutan” diri Kiki. Kebakaran belukar dan hutan adalah metafora Kiki bagi trauma sebagai perwujudan *the real*. Kematian orangtua yang digambarkan tanpa kata atau metafora berlebihan adalah juga upaya Kiki untuk lebih dekat dengan *the real* atau usaha Kiki menghadapi, menerima, dan hidup dengan *the real* yang selalu menolak simbolisasi.

Dua larik terakhir menggambarkan kondisi bibi yang berbeda dari kondisi kematian orangtua Kiki. Dua larik tersebut juga tersusun atas diksi-diksi yang tampak paradoks: bibinya jahat, sehat, tetapi hidup menderita. Kata jahat dan menderita merujuk ke sikap batin atau fenomena psikis. Adapun kata sehat merupakan kondisi fisik sebab terasosiasikan secara oposisional dengan larik sebelumnya mengenai orangtua Kiki yang meninggal karena sakit. Penderitaan psikis bibi itu ditulis juga dalam puisi *bibi keriting*: /bibi kami, kini, matanya sepi/. Paradoksikal kondisi bibi tersebut terhubungkan dengan persoalan keluarga yang membuat Kiki terusir dari Ampenan.

Dua bait terakhir tersebut juga menampakkan hasrat Kiki. Sebagaimana kata Lacan (Evans, 2006), hasrat selalu merupakan hasrat *other* (orang lain/liyan); hasrat adalah hasrat ketidaksadaran yang merupakan produk sosial. Harapan Kiki bahwa bibinya yang jahat nanti akan dikuburkan di pemakaman seorang pemabuk sesungguhnya adalah hasrat “yang lain” yakni anggota keluarganya, ayah dan ibu Kiki, yang tersakiti dan terusir oleh “bibi jahat” tersebut.

Trauma pengusiran itu menembus kesadaran Kiki dalam bentuk ingatan. Ingatan atas pengusiran tersebut selalu terhubungkan dengan orangtua serta keluarganya. Perhatikan dua bait dari puisi *ampenan, kemana aku akan menjelang* berikut ini.

bagaimana suatu ketika bapak tergeletak tanpa suara
matanya bengkok dan dadanya tak bergerak
ibu begitu iba menangisi sisa-sisa usia
sembari menyingkirkan mimpi tentang rumah,
masa-masa tua di tengah keluarga

saudara-saudaraku yang menyedihkan
dari peluhnya mengalir keruh air kali
peluh yang tumbuh dari pikiran yang lelah
menerima kekalahan

Pada bait-bait di atas, Kiki mengidentifikasikan diri dengan orangtuanya. Penderitaan orangtuanya adalah penderitaan dirinya. Harapan orangtuanya adalah

harapan dirinya: harapan atas tempat kembali, harapan atas harmoni dalam keluarga. Sampai akhir hayat orangtuanya, Kiki dan keluarganya berpindah-pindah tempat tinggal. Hal ini ditulisnya pada bagian Pengantar DAALKC.

Hasrat Kiki untuk kembali ke Ampenan menandai Ampenan sebagai objek hasrat, tetapi itu bukan objek penyebab hasrat. Harapan atas kepenuhan dan harmoni keluarga tersebutlah *objet petit a* atau objek penyebab hasrat. Hasrat untuk kembali ke Ampenan adalah hasrat atas kepenuhan dan harmoni di tengah keluarga meskipun itu juga disadari ketidakmungkinannya. Ambivalensi tersebut menunjukkan bahwa usaha kembali ke Ampenan, terutama dengan penulisan puisi, adalah usaha Kiki menemukan *jouissance* atau kenikmatan dalam kepedihan Kiki.

Adapun kata *kekalahan* pada larik terakhir di atas menunjukkan dimensi imajiner sebab kata tersebut mengindikasikan perbandingan dengan “yang lain”. Hal itu juga menunjukkan aspek simbolik yang menentukan mana yang kalah dan mana yang menang. Kiki menganggap pengusiran dan dampaknya sebagai kekalahan.

Selain trauma, dimensi riil juga memunculkan dirinya dalam bentuk mimpi dan fantasi. Dalam banyak puisi DAALKC, mimpi dan fantasi juga berkaitan dengan pengusiran. Dalam puisi *ramalan sirih pinang*, Kiki menulis, /aku sering bermimpi melihat paman mati bunuh diri/. Dalam satu puisi utuh yakni puisi *rencana membunuh paman*, Kiki bahkan menulis fantasi masa kecil mengenai keinginan membunuh paman.

Fantasi tersebut adalah upaya Kiki menghadirkan dimensi riil yang tak tersimbolkan, ke dalam dunia simbolik. Fantasi tersebut juga menunjukkan adanya hasrat yang tidak terwujud di dunia nyata sebab terhalang oleh yang simbolik. Hasrat untuk menghancurkan *other* yang bertindak atas nama *the big other*. Hasrat menghancurkan paman yang mengusir Kiki dan keluarganya. Dengan mimpi dan fantasi tersebut, Kiki berusaha meredakan ketegangan dari dimensi riil yang terus mengganggu keseimbangan subjektivitasnya.

Pada puisi-puisi yang tidak bernarasi mengenai masa lalu, tampak Kiki tetap kewalahan menghadapi dimensi riil. Pada puisi *ajarkan aku bagaimana memasuki sebuah kota*, Kiki berusaha menghadapi *the real* dengan kembali ke Ampenan yang menjadi pemantik ingatan traumatis. Ia menggambarkan jalan-jalan di Ampenan sebagai “sebentang jalan kenangan, titian menuju kehampaan.” Ia menulis:

kita sedang bergandengan, sebentang jalan kenangan
adalah titian menuju kehampaan

...

kota ini bagai kau yang berpaling ingatan
ajarkan aku memasukinya dengan tenang.

Dengan tidak tenang dan dengan keyakinan bahwa ia akan menemukan kehampaan, Kiki kembali ke Ampenan. Ia ingin mengurai *the real* ke lokus yang justru memperkuat gangguan *the real*. Hal itu menunjukkan ambivalensi subjektivitas Kiki sekaligus menunjukkan pencarian bentuk *jouissance* atau kenikmatan dalam kepedihan.

Kembalinya Kiki ke Ampenan menunjukkan adanya *lack* dalam dimensi simbolik yang terus menerus memunculkan hasrat. Hasrat untuk menemukan apa yang dianggap Kiki sebagai “yang hilang”. Itulah *objet petit a*. *Objet petit a* bukanlah

objek fisik, tetapi objek penyebab hasrat yang muncul sebagai sisa dari pengalaman traumatis.

Dimensi Imajiner: Kiki Sulistyو Becermin pada Ampenan

Dimensi imajiner Kiki dalam DAALKC salah satunya bisa ditelusuri dengan menemukan penggunaan kata ganti orang pertama (aku) atau kata ganti lainnya yang merujuk kepada penyair. Strategi lainnya adalah menelaah sudut pandang penyair mengenai hubungannya dengan orang lain.

Puisi-puisi dalam DAALKC sebagian besar berupa retroaksi atau tindakan konstruksi atas masa lalu penyair. Itu sebabnya, refleksi diri atau pantulan yang dominan dalam buku itu adalah ilusi-pantulan dari diri pada masa lalu di Ampenan. Citra diri terbentuk berdasarkan hubungan dialektis antara ego Kiki dengan *other* di Ampenan pada masa lalu. Dominasi kenangan itulah diungkap Kiki dengan larik pertama pada puisi *pantai ampenan*: /kalau pasir dijadikan sisir, kupenuhi rambutku dengan zikir/.

Refleksi diri itu tidak hanya berupa pantulan dari manusia-manusia Ampenan, tetapi juga dari tempat dan konteks Ampenan sebagai bagian dari ranah simbolik. Dalam DAALKC, diri Kiki terpantul dari sekolah dasarnya yang dimakan rayap, dari rumahnya yang kecil, dari uletnya ia mencari barang bekas, dari ketidakmampuannya membeli tiket bioskop, dari kisah cinta remajanya pada tokoh Ida, dari konflik keluarganya, dari ayahnya, dan dari Ampenan yang kreol. Pada masa kecil, pengidentifikasian ego dilakukan atas pantulan diri subjek dari cermin sehingga memberikan ilusi keutuhan, sedangkan pada masa kanak-kanak sampai dewasa, pengidentifikasian ego dilakukan atas pantulan dari cermin besar bernama Ampenan.

Ampenan yang kreol adalah cermin besar yang memantulkan diri Kiki. Pengidentifikasian diri dengan kreolitas Ampenan tampak pada bait puisi *kubur dende* berikut.

...

pohon silsilah adalah panah yang menunjuk ke sembarang arah
aku dari Kelayu, ibuku bekerja di warung sepanjang hari
sebelum bertemu bapak, si tukang reparasi.

...

Dalam salah satu puisi, Kiki menyebut dirinya dari Kelayu. Ini merujuk kepada asal keluarga orangtuanya. Penyebutan tersebut tidak menegaskan pengidentifikasian dengan Ampenan. Sebaliknya, Kiki menegaskan bahwa dirinya bagian dari Ampenan yang kreol. Beberapa subjek dalam DAALKC berasal dari kultur yang berbeda-beda seperti tokoh Abah Husein, Papuq Kebon, Jero Kepek, Itje dari Belanda, Siau Lim, Paman Bun, penghuni kampung nelayan Pondok Perasi, paman dan bibi, Ida anak paman, Perempuan botak, dan orangtua Kiki.

Subjek-subjek digambarkan memiliki kesamaan yakni menjalani kehidupan dengan kesusahan. Abah Husein digambarkan seorang lelaki kriting yang rabun; Papuq Kebon adalah seorang lelaki miskin; Siau Lim ialah seorang yang pucat dan kesepian; Paman Bun senang bermain undian; paman dan bibi hidup menderita; Ida ternyata bukan anak kandung paman, nelayan Pondok Perasi muram oleh utang; perempuan setengah botak itu gila; Jero Kepek lumpuh tangannya sebelah; orangtua Kiki terusir dari rumah mereka.

Kiki membentuk citra dan identitas dirinya berdasarkan pantulan dari subjek-subjek tersebut. Kiki mengidentifikasi dirinya pada komunal Ampenan yang beraneka serta kesusahan. Hal tersebut menunjukkan pengidentifikasian diri berdasarkan cermin besar masyarakat Ampenan.

Meskipun demikian, retroaksi dalam DAALKC juga menunjukkan perbedaan diri Kiki dengan subjek lain di Ampenan. Dalam pengantar DAALKC, Kiki menyebut dirinya pandai mengaji. Kiki mengonstruksi gambaran diri berdasarkan perbedaannya dengan teman-temannya.

Pada masa kini, Kiki juga membuat jarak dengan subjek-subjek lain di Ampenan. Dalam puisi *hari kepulangan* Kiki tidak berusaha mengidentifikasi diri dengan *other* di Ampenan. Sebaliknya, Kiki menyembunyikan diri dan mempersepsikan subjek lain di Ampenan berdasarkan posisi berjarak layaknya pandangan orang luar.

menjelang pelabuhan. kurahasiakan diriku dari kerumunan.
para penganggur memelihara burung. bertengkar perihal
kicaunya yang murung. yang lain menghirup kopi sembari
menatap
laut sepanjang hari. ...

***The big other* dan Dimensi Simbolik Kiki Sulistyو**

Perbedaan dimensi imajiner dengan dimensi simbolik adalah dimensi imajiner bersifat duadik, sedangkan dimensi simbolik bersifat triadik (Evans, 2006). Dalam dimensi imajiner, ego hanya berhadapan dengan *other*, sedangkan dalam dimensi simbolik, interaksi antara ego dengan *other* selalu dibayangi oleh semesta tatanan simbolik atau *the big other*. *The big other* adalah istilah Lacan untuk tatanan simbolik norma, nilai, dan hukum yang bekerja melalui bahasa yang menyerap ke dalam ketidaksadaran subjek.

Transisi subjek menuju ranah simbolik itu terjadi pada tahapan yang disebut Freud sebagai Oedipus Complex. Tahapan itu bagi Lacan adalah proses humanisasi sebab subjek berpindah dari situasi alami ke situasi yang kultural termasuk ke hukum, bahasa, dan organisasi (Sarup, 2011).

Kiki mengenali dimensi simbolik melalui wakil *the big other* yakni sosok bapak lalu sebuah tatanan sosial budaya dan nilai di Ampenan. Hal ini, misalnya, tampak pada potongan puisi Layar Tancap, Ampenan, 1987 (hal. 20) berikut.

pemilik toko itu tahu, Ampenan tak pernah bisa
menyembunyikan
kesedihan, ia rasakan mata bapak di matanya, hampa dan tak
berdaya

Pada bait itu, dua elemen simbolik disejajarkan yakni bapak dan Ampenan. Bapak adalah wakil dari tatanan simbolik *the big other* di Ampenan. Akan tetapi, ketidakberdayaan sang bapak pada bait itu juga adalah bentuk kegagalan menjalankan peran simbolik "Ayah". Bapak Kiki dalam puisi-puisi DAALKC tertatih-tatih menjalankan peran simbolik "Ayah" sesuai tuntutan *the big other*. Ironisnya, bapak Kiki tidak sendirian. Hal ini diindikasikan oleh penyejajaran tokoh ayah

dengan Ampenan dalam bait di atas serta tampak juga pada penggambaran yang mirip atas tokoh-tokoh maskulin pada puisi-puisi lainnya dalam DAALKC.

Pengajaran ranah simbolik religi tidak didapatkan Kiki dari ayahnya, tetapi dari seorang berkultur Arab bernama Abah Husein sebagaimana tampak dalam puisi *rumah abah husein*.

dia mengajari kami membaca kitab
belajar mengucap tabik di hadapan siapa saja

Abah Husein mengajarkan nilai-nilai *the big other* yang dianut di Ampenan. Dalam puisi simpang lima, Kiki menyebut tindakan tidak pergi mengaji sebagai durhaka kecil kepada ibunya. Ungkapan “durhaka kecil” adalah dimensi simbolik dan menyiratkan kehadiran *the big other* yang memantulkan ego subjek secara tidak langsung melalui bahasa.

Ampenan dalam DAALKC digambarkan terdiri atas elemen-elemen simbolik yang tidak stabil dan beraneka ragam. Beberapa elemen simbolik tampak sudah diinternalisasi oleh Kiki. Beberapa elemen lainnya tidak lagi menjadi dimensi simbolik Kiki, tetapi hanya memantulkan tatanan simbolik di Ampenan. Hal tersebut menunjukkan keterpecahan subjek dalam proses retroaksi atau penafsiran masa lalu berdasarkan kondisi masa kini.

Pada puisi *kubur dende* yang sudah diulas di atas tampak dimensi simbolik yakni penggunaan kata kutukan. Kata tersebut menunjukkan bayangan *the big other* di Ampenan yakni kepercayaan atas hal mistis. Hal yang sama tampak pada larik-larik dari puisi *simpang lima* berikut ini.

pernah seseorang membohongi ibunya dengan durhaka kecil
maka kakinya terkilir setelah jatuh di selokan kering
ibu, itu aku, tak pergi mengaji
sebab tergoda poster bioskop petang hari

Kiki kecil tidak pergi mengaji sesuai perintah ibunya malah pergi ke bioskop. Tindakan itu disebut sebagai durhaka kecil. Penamaan itu merupakan elemen simbolik. Elemen simbolik yang membayangi hubungan ibu dengan Kiki kecil itu adalah tatanan nilai agama mengenai kepatuhan kepada ibu dan hierarki nilai dalam tindakan pergi mengaji dan pergi ke bioskop. Terkilir adalah peristiwa yang dimaknai sebagai konsekuensi dari pelanggaran atas *the big other* religius itu. *The big other* membatasi apa yang patut dan tidak patut menjadi objek hasrat.

Dimensi simbolik religius juga tampak pada puisi lainnya seperti pada larik puisi *kubur dende*: /bertahun hutan membuat hutan dalam diriku/. Kepercayaan kepada tuhan itulah satu-satunya elemen simbolik yang bertahan dalam diri Kiki.

Beberapa elemen simbolik lain dari *the big other* Ampenan sudah tergantikan atau mengalami desimbolisasi. Misalnya, pada puisi *Jero Kepek*, terdapat perbedaan pandangan Kiki dengan masyarakat Ampenan atas mata pancing yang dibuat Jero Kepek.

di kota kami mata pancingnya adalah sihir cahaya
yang memukau mata ikan di kali keruh bawah jembatan

di matakū mata pancingnya adalah mata kenangan
yang menatap sayu puing-puing Ampenan

Bagi masyarakat Ampenan (kota kami), mata pancing buatan Jerok Kepek mengandung daya magis. Namun, bagi Kiki dewasa (matakū), mata pancing Jero Kepek memantulkan struktur simbolik Ampenan yang tidak stabil.

Kesadaran atas ketidakstabilan stuktur simbolik Ampenan itu tampak pada puisi-puisi yang tidak berusaha menempatkan diri pada masa lalu atau memandang Ampenan dari masa kini seperti puisi *di ampenan apa lagi yang kau cari?*, puisi *ampenan, kemana aku akan menjelang*, puisi *hari tua, ampenan kita*, puisi *lubang malam ampenan*, puisi *hari kepulangan*, dan puisi *ajarkan aku bagaimana memasuki sebuah kota*. Berikut potongan puisi *di ampenan, apa lagi yang kaucari?*, puisi yang dipilih Kiki menjadi judul buku.

di Ampenan, apalagi yang kaucari?
kota tua yang hangus oleh sepi
...

di Ampenan hanya gedung-gedung tua
bertahan dalam kemurungan
hanya angin yang resah
mondar-mandir dengan kaki patah
dan di simpang lima itu
akan kau temui kembali
riwayat keluarga
yang terus menggelepar
di ingatanmu

Tatanan *the big other* Ampenan pada puisi itu digambarkan telah memudar. Ia hanya tersisa dalam ingatan. Hal yang tersisa dalam kenyataan hanyalah penanda-penanda fisik yakni gedung-gedung tua dan elemen-elemen alami semacam angin. Adapun tatanan kultural dan sosial dianggap telah berubah.

Sudut pandang puisi tersebut adalah sudut pandang ideal ego. Dalam teori Lacan, ideal ego muncul dalam tahapan cermin atau dimensi imajiner. Ideal ego merupakan ilusi keutuhan diri dan gambaran ego yang diinginkan atau dicita-citakan. Adapun ego yang terbelah, yang hidup pada masa kini berdasarkan fantasi masa lalu, dirujuk dengan kata ganti “kau” dan “-mu”. Hal ini menunjukkan keterpecahan subjektivitas Kiki.

Ideal ego bertanya, /di Ampenan, apalagi yang kaucari?/ lalu digambarkan perbedaan antara kenyataan dengan kenangan. Itu menunjukkan ideal ego bermaksud mengungkap kesia-siaan tindakan ego “kau”. Ideal ego menggambarkan bahwa yang tersisa dari masa lalu Ampenan hanyalah gedung-gedung tua.

Kembalinya Kiki ke Ampenan juga digambarkan sebagai kembali kepada sejarah keluarga. Dengan begitu, kembali ke Ampenan adalah kembali kepada penderitaan atau pemunculan kembali trauma sejarah keluarga.

Lalu, mengapa kembali? Jawabannya dua hal yang berhubungan satu sama lain. *Pertama*, kembalinya Kiki itu adalah bentuk pencarian ketidaksadaran Kiki atas

jouissance-nya sendiri. Kiki merasa pernah mengalami *jouissance* pada masa lalu. *Jouissance* tersebut membuatnya merasa hidup dan terhubung dengan orang-orang dekat yang telah tiada. *Jouissance* pada masa lalu menyisakan rasa kekurangan dan kehilangan. Perasaan itu berusaha dihadapi dengan mencari *jouissance* pada masa kini.

Akan tetapi, pencarian tersebut tidak pernah berakhir dan tidak mungkin terwujud sebab objek yang dicari tersebut berupa *objet petit a* atau objek penyebab hasrat yang tidak berupa objek fisik. Dalam konteks puisi di atas dan DAALKC secara keseluruhan, *objet petit a*-nya adalah kenangan atas Ampenan yang utuh, harmonis, dan kreol.

Objet petit a ini sesungguhnya tidak pernah terwujud dalam dunia nyata baik pada masa lalu ataupun masa sekarang. Sebagaimana tampak dalam puisi-puisi DAALKC, Ampenan dalam kenyataannya adalah Ampenan dengan keterpecahan dan konflik, Ampenan yang hidup dengan ketidakstabilan kultural dari segala sisi, dan Ampenan yang dihuni subjek-subjek yang susah mencari penghidupan dan memenuhi tuntutan simbolik perannya (baca juga Shafwan et al, 2015).

Jawaban kedua adalah adanya elemen *the big other* yang meminta ego kembali dan menyatu dengannya. Elemen utama dari *the big other* dalam DAALKC secara keseluruhan adalah pluralisme dan kreolitas. Pluralisme adalah cara pandang atas realitas sebagai kondisi keanekaragaman yang niscaya dan perlu dilestarikan. Adapun kreolitas adalah hasil dari pluralisme berupa terbentuknya bahasa atau budaya baru yang terdiri atas elemen-elemen dari berbagai budaya. Kembalinya Kiki ke Ampenan adalah perintah *the big other* untuk menikmati dan menyatukan diri dengannya.

Pluralisme dan kreolitas itu memberikan sudut pandang dan tolok ukur bagi Kiki mengenai masyarakat yang ideal. Tatanan sudut pandang ideal itulah yang disebut, dalam teori Lacan, sebagai ego-ideal. Berbeda dengan ideal ego yang berasal dari dimensi imajiner, ego-ideal merupakan bagian dari dimensi simbolik yang memberikan sudut pandang nilai untuk menghakimi atau menilai.

Inilah sebabnya, Kiki menilai Ampenan masa kini sebagai Ampenan yang “menyedihkan” (dalam kata pengantar penyair DAALKC). Hal ini pula yang menjadi sudut pandang dalam puisi *Kristik*. Berikut bait pertama dan bait terakhir puisi *Kristik*.

kita bangun kota dari benang-benang wol, kota kreol
dengan kesibukan pelabuhan, pabrik dan kedatangan para
pedagang. merah untuk tanah, biru untuk batu-batu.
di tepi laut kita imbuhkan putih pasi, putih bulu kelinci.
...

akan kita gantung kota kita, kota kreol, kota dari benang wol
sebelah bersebelah dengan potret leluhur di dinding rumah
supaya tak usah melihat ke luar apabila ingin mengenang
lantaran di luar tak ada lagi benang yang menghubungkan.

Judul puisi tersebut berasal dari bahasa Belanda, *kruissteek*, yang merujuk kepada teknik menyulam secara silang. Itulah sebabnya, puisi *Kristik*, terutama pada bait pertama, kedua, dan ketiga berupa perumpamaan kota (Ampenan) sebagai kain

tenun yang disulam dengan warna budaya yang berbeda-beda. Hasil tenun itulah Ampenan yang kreol. Tiga dari empat bait puisi Kristik layaknya sebuah ajakan untuk melukis Ampenan dengan warna-warna kultur dan sejarah yang harmonis, bersahabat, dan tanpa konflik. Itu adalah pantulan dari ideal ego yang diimajikan Kiki atas Ampenan dari sudut pandang ego-ideal pluralisme dan kreolitas.

Akan tetapi, kreolitas Ampenan yang digambarkan Kiki itu seperti proyek pariwisata yang tidak ada dalam kenyataan. Pada bait terakhir, Kiki menggambarkan perbedaan antara harapan (ideal ego) itu dengan apa yang dianggapnya sebagai kenyataan Ampenan pada masa kini:/lantaran di luar tak ada lagi benang yang menghubungkan./.

Evaluasi Kiki atas Ampenan itu berdasarkan sudut pandang ego-ideal pluralisme dan kreolitas yang dianggap pernah hidup dan terwujud di Ampenan. Ego-ideal pluralisme dan kreolitas mendeteksi ketidaksesuaian antara ideal-ego dengan kenyataan. Ini memicu kegelisahan Kiki.

Di sini pula tampak keterpecahan subjektivitas Kiki. Di satu sisi, ia mengidealkan dan mencita-citakan Ampenan yang harmonis, pekerja keras, pluralis, dan kreol. Di sisi lain, ia menunjukkan ketiadaan hal tersebut dalam sejarah. Kiki membayangkan sejarah tatanan Ampenan yang kreol dan harmonis atau sejarah yang utuh untuk diwujudkan kembali, tetapi sekaligus tidak menemukannya baik dalam sejarah ataupun pada masa kini.

Sejarah Ampenan yang berkonflik dan terpecah tergambar pada puisi pembuka dan puisi penutup dalam DAALKC. Kedua puisi tersebut berjudul sama yakni *Variasi Hikayat Ampenan*. Dalam puisi pembuka, Ampenan digambarkan dekat dengan perang dan penaklukan. Pada puisi penutup, Ampenan digambarkan mengandung unsur intrik serta kreol. Meski sejarah Ampenan terpecah-pecah dan tidak utuh, Kiki tetap mencari sejarah yang hilang itu. Pada bait terakhir dan lembar terakhir DAALKC, Kiki menulis:

daun ampan, daun ampan, tunjukkan padaku
jalan ke ampenan, tunjukkan padaku
jalan ke lubang masa silam, yang hilang,
yang hilang ditengah halimun perubahan

Menurut sebuah versi sejarah, daun ampan adalah asal nama Ampenan. Dengan begitu, bait itu adalah upaya simbolik Kiki kembali ke asal serta kembali kepada awal sejarah Ampenan yang digambarkan para sejarawan sebagai masa kejayaan. Kejayaan Ampenan adalah kejayaan pluralitas dan kreol. Kiki memandang Ampenan berdasarkan posisi ego-ideal pluralisme dan kreolitas yang dianggapnya pernah terwujud pada masa lalu.

Puisi terakhir itu dan puisi *Kristik* memiliki kesamaan pola. Dua puisi itu diawali dengan gambaran ideal Ampenan dan sejarah yang beraneka lalu diakhiri dengan larik yang menggambarkan kenyataan Ampenan pada masa kini yakni larik /lantaran di luar tak ada lagi benang yang menghubungkan./ dalam puisi *Kristik* dan larik /yang hilang ditengah halimun perubahan/ dalam puisi *Variasi Hikayat Ampenan*. Kedua larik itu sekaligus juga mengindikasikan gangguan dari *the real* atas tatanan simbolik dalam diri Kiki.

Di samping itu, dengan membandingkannya dengan puisi *Kristik*, dapat diketahui makna perubahan pada bait terakhir itu adalah hilangnya kreolitas dan pluralisme. Bagi Kiki, yang tersisa dari masa lalu hanyalah gedung-gedung tua yang sepi atau tanpa semarak sosial-kultural yang kreol.

Fantasi adalah solusi Kiki dalam menyambung yang terpecah dan merekatkan yang hilang. Sebagaimana tampak pada puisi *laut menatapku*.

laut menatapku. laut ampenan dan bayangan pelabuhan.
tapi tak ada pelabuhan. meski kapal pembawa minyak terapung
di tengah-tengah. hanya sisa-sisa tiang dikaratkan kenangan.
akan datang sekelompok camar. mencari jejak moyang.
mereka kira pelabuhan masih di sana. dengan gudang dan tali
tali tambang.
dengan buruh pengangkut dan peti-peti saudagar.

Manusia Ampenan, sebagaimana Kiki, ibarat camar dalam puisi itu. Kenyataan yang terpecah-pecah dirajut bersama ide imajiner dan simbolik kejayaan masa lalu menggunakan fantasi. Fantasi demikian itu membantu subjek menyeimbangkan subjektivitas yang terpecah oleh pertentangan antara bayangan Ampenan sebagai pusat budaya dan perdagangan pada masa lalu dengan kenyataan sebaliknya Ampenan pada masa kini. Imajinasi atas kenyataan sejarah dan kenyataan masa kini yang dialami manusia Ampenan, termasuk Kiki, tidak sanggup ditanggung dan dirasakan sepenuhnya oleh subjek tanpa simbolisasi seperti puisi-puisi dalam DAALKC.

Keinginan Kiki kembali ke masa lalu sekaligus menyadari ketidakmungkinannya serta perbedaannya dengan masa kini menunjukkan bahwa masa lalu bukanlah objek penyebab hasrat Kiki. Objek penyebab hasrat Kiki sesungguhnya adalah idealitas kreol dan pluralisme. Hasrat itu terbentuk oleh salah satu elemen *the big other* yakni tatanan simbolik kreolitas dan pluralisme. Hal ini sesuai dengan konsep Lacan bahwa hasrat subjek adalah hasrat atas hasrat itu sendiri sehingga tidak pernah berakhir serta selalu merupakan hasrat *other*.

DAALKC sebagai Simtom Subjektivitas Kiki Sulistyو

Pembahasan di atas menunjukkan kompleksitas dan keterpecahan subjektivitas Kiki Sulistyو dalam DAALKC. Kompleksitas tersebut terbentuk karena usaha terus menerus Kiki untuk merajut tiga dimensi dirinya, riil-imajiner-simbolik, yang seringkali bertentangan satu sama lain. Puisi-puisi dalam DAALKC tidak hanya merefleksikan subjektivitas Kiki, tetapi juga bagian dari kompleksitas tersebut. Penulisan DAALKC adalah upaya Kiki mengelola serta upaya menyimbolkan (meski terus gagal) *the real* yang terus mengganggu serta sebagai upaya menjembatani perbedaan antara ideal ego Ampenan yang dibayangkannya dengan kenyataan Ampenan.

Dengan demikian, puisi-puisi dalam DAALKC adalah simtom yakni upaya Kiki menstabilkan subjektivitasnya. Ini sesuai dengan tulisan Kiki pada bagian pengantar DAALKC. Ia menulis, "Saya ingin menyatukan diri saya yang sekarang dengan diri saya yang dulu, dengan segala keterpecahannya. Sesuatu yang hampir tidak mungkin terjadi di luar puisi." Diri Kiki yang sekarang adalah diri Kiki yang melakukan retroaksi dengan menulis puisi. Dalam puisi-puisinya, Kiki berusaha menembus

dimensi riil menggunakan elemen simbolik. Usaha simbolisasi itu sesungguhnya adalah upaya merekatkan dimensi riil dengan dimensi imajiner dan simbolik meskipun usaha itu tidak berhasil. Dimensi riil selalu menolak simbolisasi dan karena itu mengabadikan keterpecahan diri.

Keterpecahan subjektivitas Kiki ditandai pertentangan, ambivalensi, dan ambiguitas dalam DAALKC sebagaimana diulas di atas. Kiki menyimpan kenangan traumatis di Ampenan, tetapi ia kembali ke Ampenan. Kiki ingin kembali ke Ampenan, tetapi ia juga menyembunyikan diri dari orang-orang di Ampenan. Kiki mengidealkan Ampenan yang kreol dan pluralis dan menganggapnya sebagai sejarah yang hilang, tetapi Kiki juga menggambarkan sejarah Ampenan terpecah-pecah dan berkonflik.

Puisi ajarkan aku bagaimana memasuki sebuah kota di bawah ini mewakili dengan baik bagaimana puisi-puisi dalam DAALKC adalah simptom keterpecahan subjektivitas Kiki Sulistyو.

ajarkan aku bagaimana memasuki sebuah kota
setelah jembatan, sungai bagai ular yang sabar
lalu pertokoan dan simpang ke arah pasar
aku gemetar, setiap kali lelampu berkedip
mengirim pesan ke petang menjelang
pesan untuk menggantikan

sementara tukang cukur mengemas peralatan
penjual poster menyalakan petromaks
kita sedang bergandengan, sebentar jalan kenangan
adalah titian menuju kehampaan

kita tak sedang bermimpi, jarimu hangat kuali
tapi kata-katamu tak dapat kumengerti
kau menunjuk kanak-kanak yang menyusur teras pertokoan
seakan mau bilang, kita pernah di sana
kita pernah menjadi mereka,

kota ini bagai kau yang berpalang ingatan
ajarkan aku memasukinya dengan tenang

Adanya gangguan dimensi riil ditandai dengan ungkapan ular yang sabar, aku gemetar, kehampaan, dan kata-katamu tak dapat kumengerti. Gangguan *the real* itu terangkai dengan pantulan dimensi imajiner berupa keterpecahan subjek di hadapan cermin besar bernama Ampenan. Cermin itu memantulkan masa kecil dan remaja Kiki dengan segala gejolaknyა. Cermin itu juga memantulkan sejarah keluarga yang traumatis.

Penggunaan kata ganti orang pertama jamak “kita” menunjukkan subjek tidak sendiri. Pasangan perjalanan tersebut, baik sebagai subjek nyata atau sekadar imajinasi, menunjukkan terjadinya alienasi atau keterasingan subjek baik dari dirinya sendiri ataupun dari *other*.

Ketegangan dan keterpecahan tersebut dirajut Kiki dengan unsur simbolik yakni bahasa puisi. Dengan puisi, Kiki menyatukan masa lalu dengan masa kini serta mencoba merasakan kembali nikmat kepedihan masa lalu meski akhirnya tidak berhasil membentuk subjektivitas yang utuh.

Dimensi riil Kiki tidak tergapai sepenuhnya oleh puisi, tetapi dalam puisi, elemen dari dimensi riil diubah menjadi daya hidup dan membuat Kiki menaikkan level simbolik subjektivitasnya berupa pemaknaan atas sejarah sebagai bagian diri yang tidak luruh dan justru dihidupkan dengan puisi. DAALKC menjadi kristik bagi subjektivitas Kiki. Puisi bukan benda, tetapi teknik dan proses menyulam trauma masa lalu dalam bingkai masa kini.

KESIMPULAN

Subjektivitas Kiki Sulistyo adalah subjektivitas yang terbentuk oleh sejarah yang terpecah. Subjektivitas Kiki terpecah sebab kompleksitas hubungan antara dimensi riil, imajiner, dan simbolik. Ketiga dimensi itu menunjukkan tautan dan regangan yang dinamis. Tegangan dan regangan tersebut ditandai dengan adanya trauma sejarah keluarga. Trauma yang disimbolisasikan (dimensi simbolik) dengan bahasa puisi itu merupakan usaha Kiki memahami dan menghadapi dimensi riil agar ia menjadi subjek yang utuh.

Akan tetapi, usaha tersebut tidak berhasil. Kiki terus menunjukkan keterpecahan. Selain trauma itu, keterpecahan subjektivitas Kiki juga ditandai dengan adanya kegelisahan dalam diri Kiki sebab adanya perbedaan antara ideal ego yang diangankan mengenai Ampenan berdasarkan posisi ego ideal pluralisme dan kreolitas dengan kenyataan yang ia jalani dan hadapi di Ampenan pada masa kini.

REFERENSI

- Akmal, Ramayda. (2015). Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam Novel Perburuan Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek. *Jurnal Jentera*, 4 (1), 12–23.
- Akter, Sharifa. & Islam, Niger Afroz. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Human Fantasy: The Birth of a New Subject in Kazuo Ishiguro's *Klara and the Sun*. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 15 (4), 1–13. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v15n4.14>.
- Evans, D. (2006). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. Routledge.
- Lacan, J. (2006). *Ecrits*. W.W. Norton & Company.
- Mukherjee, A. (2018). After Lacan: Literature, theory and psychoanalysis in the twenty-first century. In *After Lacan: Literature, Theory and Psychoanalysis in the Twenty-First Century* (Issue 2007). <https://doi.org/10.1017/9781108650311>
- Nurmayani, E., & Aini, R. (2019). Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekisar Karya Kiki Sulistyo : Kajian Stilistika. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(02), 17–27. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elkatarie/article/view/3491>
- Nurmayani, E. (2023). Ekspresi Individualisme Dalam Puisi Mulut Gang Karya Kiki Sulistio. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiyah INSTITA*, 4 (1), 22--34.
- Sarup, M. (2011). *Poststrukturalisme dan Postmodernisme*. Jalasutra.

- Satrya HD, D. (2018). Strategi Kiki Sulistyو dalam Arena Sastra Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.20046>
- Seymour, L. (2018). Roland Barthes's The Death of the Author. In *Roland Barthes's The Death of the Author*. <https://doi.org/10.4324/9781912453214>
- Shafwan, M. (2015). *Ampenan Kota Tua*. Dinas Budpar NTB.
- Soleh, D. R., Satrya HD, D.-, & Suharto, V. T. (2024). Identitas Budaya Lombok dalam Puisi Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 25-44. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080102>
- Soler, C. (2014). Literature as Symptom. In E. R.-S. & M. Bracher (Ed.), *Lacan and The Subject of Language* (pp. 213--219). Routledge.
- Sulistyو, K. (2017). *Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari?* (Tia Setiadi (ed.)). BASABASI.
- Žižek, S. (2006). *How to read Lacan*. In W.W. Norton Company. <http://www.lacan.com/zizhowto.html>
- Žižek, S. (2014). The Truth Arises from Misrecognition. In E. R.-S. & M. Bracher (Ed.), *Lacan and The Subject of Language* (pp. 188--212). Routledge.